

KOMPAS	MERDEKA	H. TERBIT.	MEDIA INDONESIA
PR. BANP	A. B.	BISNIS	JAYAKARTA.
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI
MEDIA INDONESIA			
H A R I : <i>Minggu</i>		TGL: 25 SEP 1988	HAL: NO:



Nataya Abdullah

²⁵/₉-88. **Nataya Abdullah, Sudah Jatuh Cinta Pada Indonesia**

BERBADAN sedang, tidak tinggi juga tidak pendek, wanita itu menarik perhatian setiap pengunjung yang datang untuk menikmati lukisan - lukisan karya pelukis kondang Basoeki Abdullah.

Meski udara siang itu cukup panas, tapi wanita sederhana bergaun biru itu tetap ceria dan dengan ramah menyilahkan para pengunjung masuk ke ruang pameran, di halaman dalam kantor Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Senayan, Jakarta yang serasa sesak itu.

Seolah tak peduli dengan wanita di sebelahnya yang berkali - kali mengingatkan pengunjung agar terlebih dahulu mengisi buku tamu, wanita itu dengan senyum yang selalu menghias wajah cantiknya, me-

nyambut ramah orang orang yang menyapanya.

Nampaknya perhatian orang terhadapnya tidaklah keliru. Wanita itu memang tidak lain adalah Nataya Nariraat, istri sang pelukis, yang berasal dari negeri 'Gajah Putih' Muangthai.

"Wah, sayang Pak Basoeki siang ini tidak bisa hadir di sini. Ia masih berada di studio," katanya kepada orang-orang yang menanyakan ketakhadiran suaminya di arena pameran siang itu.

Tetapi hal itu tidak mengurangi keasyikan mengobrol dengan Nataya yang ramah, bersuara lembut meski agak sulit melafalkan huruf "r", dan sedikit manja.

"Saya sudah menikah dengan Pak Basoeki, dan sudah seha-

rusnya hidup bersama keluarga, di mana pun saya senang. Meski tadinya saya sulit menyesuaikan diri (karena faktor bahasa), tapi kini saya benar-benar sudah cinta pada Indonesia," katanya mengawali cerita pertemuannya dengan pelukis Indonesia yang kata banyak orang melukis lebih bagus dari aslinya itu.

Nataya merasa bangga menjadi istri pelukis kondang, yang namanya amat terkenal tidak saja di dalam negeri tetapi juga di luar negeri.

Hanya Basoeki

"Saya bertemu dengan Pak Basoeki tahun 1960-an, kemudian menikah tahun 1963," kata Nataya.

KOMPAS	MERDEKA	H. TERBIT.	MEDIA INDONESIA
PR. BAND	A. B.	BISNIS	JAYAKARTA.
B. BUANA	PELITA	S. KARYA	S. PAGI
H A R I :		TGL:	HAL: NO:

Ia mengaku terus terang bahwa saat itu ia tidak tahu apa-apa tentang Indonesia. "Sepertinya, ya hanya Pak Basoeki itu saja," katanya.

Waktu itu, katanya, Basoeki Abdullah menjadi pelukis istana Kerajaan Thai. Sedangkan ia yang asli Bangkok, pada tahun 1962/63 adalah ratu kecantikan Thai yang mendapat kesempatan untuk dilukis Basoeki Abdullah.

"Saya kemudian menjadi seorang model lukisannya. Tidak sekali datang, lantas dilukis. Berkali-kali, dan kemudian melukisnya juga berulang kali," katanya.

Nataya pun kemudian tertarik pada sang pelukis asing itu, yang menurut dia amat baik dan memiliki rasa sosial yang tinggi. Nataya tidak begitu memperdulikan beda usia di antara mereka yang cukup jauh. Ia juga masa bodo dengan kenyataan bahwa Basoeki Abdullah bukan orang Thai.

Nampaknya mereka memang berjodoh. Orangtua Nataya ternyata tidak keberatan puteri tertua dari empat anaknya ini memilih calon suaminya dari manca negara. Orangtuanya menyetujui pilihan puterinya itu, setelah tahu Basoeki Abdullah orangnya baik hati dan suka menolong.

Setelah menikah, mereka masih menetap di Thai dan Basoeki juga tetap melukis. Dan sejak itulah, kata Nataya, ia mulai mengenal Indonesia melalui cerita dan juga dari hasil lukisan suaminya. Nataya kagum pada Indonesia yang hijau, banyak gunung dan danau.

"Pak Basoeki melukis gunung dan danau Toba dengan indah, saya jadi ingin sekali datang ke Indonesia," tuturnya.

"Ketika Pak Basoeki akan melukis Bung Karno, yang waktu itu menjadi Presiden, saya diajaknya. Tidak itu saja, Pak Basoeki juga mengajak saya melihat-lihat keindahan negara ini. Saya senang sekali," lanjutnya.

Namun pasangan ini masih menetap di Thai dan sekali-sekali datang ke Indonesia, diantaranya tahun 1968 ketika Basoeki Abdullah melukis Presiden Soeharto.

Mereka baru 'pulang' ke Indonesia tahun 1974 untuk mempersiapkan pameran di Borobudur tahun 1976. "Yah, tak terasa sudah lebih 20 tahun kawin dan lama berada di Indonesia," kata wanita usia 40-an ini.

Nataya mengakui setiap tahun ia masih pulang ke negeri asalnya. Ia menyempatkan diri

selama sebulan tiap tahun, untuk melepas rindu pada keluarga dan sahabat-sahabat lamanya.

Suka Melukis

Nataya mengaku mengagumi lukisan karya suaminya. "Sangat bagus, dan saya sendiri kebetulan menyenangi lukisan gaya naturalis," ujarnya.

Ia kadang-kadang juga melukis, dan pernah mau mencoba meniru lukisan suaminya tetapi ternyata ia tidak sanggup.

Baginya tak ada istilah putus asa. Ia terus mencoba melukis dengan obyek akuarium dan ikan tentunya. Lukisan-lukisan yang dibuatnya berukuran lebih kecil, dan tak pernah dipamerkan. "Sekedar menyalurkan hobi, mengisi waktu, dan untuk koleksi sendiri. Kadang-kadang saya hadiahkan kepada teman," tuturnya.

Pernah juga sekali, lukisan-lukisannya dipamerkan bersama lukisan-lukisan suami dan puterinya tersayang, Sidhawati. "Tapi itu sekedar untuk menunjukkan bahwa keluarga Basoeki Abdullah, keluarga yang menyintai seni lukis dan juga bisa melukis."

Nataya memang suka melukis, bahkan sebelum bertemu dengan Basoeki Abdullah. Lain dengan puterinya yang masih duduk di bangku kelas I SMA PSKD, meskipun ia suka melukis tapi ia lebih senang menyanyi dan menari.

Nataya juga hampir selalu mengurus pameran lukisan suaminya. Tapi ia membantah pada kesan sejumlah orang bahwa lukisan Basoeki Abdullah tak sesuai dengan aslinya, "lebih bagus, begitu."

"Ah tidak, memang demikian. Kalau orang bisa kelihatan lebih muda atau lebih cantik, itu karena menurut ilmu anatomi memang begitu. Ia bisa memunculkan wajahnya berseri-seri misalnya. Tapi sebaliknya, ia pun bisa lebih tua."

Tentang cap atas suaminya sebagai pelukis salon karena banyak melukis pesanan, Nataya mengakui ada banyak lukisan pesanan, tapi tidak berarti semua lukisannya demikian.

Itu pun tergantung Basoeki Abdullah, yang tentunya melihat dari segi seni juga, layak dilukis atau tidak? "Lukisan itu seni, nilainya tak bisa diukur

dengan uang. Jadi tarif minimum sekitar Rp 6 juta, tidaklah mahal," tambahnya.

Banyak Mengalah

Nataya bertutur, menikah dengan seorang seniman harus siap mengalah dan penuh pengertian. "Seorang seniman harus kita akui lebih egois dari pada orang yang bukan seniman," katanya.

Kalau Basoeki Abdullah sendiri sudah tenggelam di studio serta sibuk dengan pameran dan lainnya, maka ia merasa tidak sepantasnya jika banyak juga berada di luar rumah. Ia menyibukkan dirinya dalam pekerjaan rumah-tangganya, menemani puterinya dan mengisi waktu luang dengan melukis dan menyulam.

Tapi ini bukan berarti Nataya tidak mau bergaul dengan orang lain. Sebab ia juga selalu datang bila menerima undangan dari teman-temannya, juga arisan atau acara kumpul-kumpul lainnya. Ia memang mengaku kurang aktif dalam kegiatan seperti PKK di daerah tempat tinggalnya karena waktu yang terbatas.

"Habis, bagaimana nanti kalau Pak Basoeki nanya-nanya, sedang saya tidak ada dan sibuk sendiri di luar. Yah, biar saya di rumah saja," tuturnya dengan suara rendah.

Banyak pekerjaan Nataya sebagai seorang ibu rumah tangga, di antaranya memasak masakan kesukaannya yang juga merupakan kesukaan keluarganya, rawon.

Keluarganya juga banyak menerima tamu. Dan ia sering diminta untuk membuatkan resep-resep masakan Thai. Kadang-kadang ia juga menerima pesanan masakan Thai misalnya untuk dipamerkan atau dikirim ke toko-toko.

Tentu ia juga punya tamu sendiri termasuk wartawan yang ingin mewawancarainya. Sebagai wanita asing, yang mendampingi seorang pelukis kondang seperti Basoeki Abdullah, wajar bila banyak mendapat perhatian.

Tetapi, Nataya merasa biasa-biasa saja, tidak terikat, terkecang oleh kesibukan yang melingkupinya. Ia senang dan bangga dengan hasil karya

suaminya.

Ia juga bangga dengan keluarga yang telah berhasil dibinanya. Untuk itu ia harus berada di Indonesia, di tengah-tengah keluarganya. Tetapi lebih dari itu, sambung Nataya, ia senang dengan Indonesia, pemandangannya yang indah, banyak gunung dan danau.

Dan lagi, masyarakat Indonesia hampir tidak ada bedanya dengan orang Thai, ramah-tamah, banyak senyum bila bertemu dengan orang lain.

Ia merasa tidak ada bedanya dengan di negerinya sendiri.

Indonesia, juga negara saya. Tak pernah terpikirkan suatu saat saya akan menetap di Thai," katanya.

(Anspek/Siti M.B.)